

**LATAR BELAKANG PEMBERIAN GELAR KEBANGSAWANAN
DALAM NOVEL *DJARINA* KARYA ATTE SHENYLIA
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Nurul Fajrianti

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224.
Telepon. (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
pos-el: nurulfajrianti.9c@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 23 Mei 2020; **Direvisi:** 30 Mei 2020; **Diterima:** 5 Juni 2020

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://jbs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: **The Background of Giving a Noble Title in the Djarina's Novel by Atte Shernylia (Review of Sociology of Literature).** The purpose of this study was to determine the background of giving the title of *karaeng* and *daeng* in Djarina's novel by Atte Shernylia Maladevi. This research uses descriptive qualitative method. The results of the research in the novel set in the past is that the title of *karaeng* is only given to royal descendants while the title of *daeng* is given to aristocratic families and also because of the position they have. The conclusion in this study is that the novel no longer reflects the awarding of titles at the present time which is no longer set in the kingdom, there has been a shift in the awarding of *karaeng* and *daeng* titles in today's society.

Keywords: *Karaeng*, *Daeng*, A Shift In Meaning

Abstrak: **Latar Belakang Pemberian Gelar Kebangsawanan dalam Novel *Djarina* Karya Atte Shernylia (Tinjauan Sosiologi Sastra).** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui latar belakang pemberian gelar *karaeng* dan *daeng* dalam novel *Djarina* karya Atte Shernylia Maladevi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian dalam novel yang berlatarkan masa lampau adalah gelar *karaeng* hanya diberikan kepada keturunan bangsawan saja sedangkan gelar *daeng* diberikan kepada keluarga bangsawan dan juga karena jabatan yang dimilikinya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam novel tersebut tidak lagi mencerminkan pemberian gelar pada masa saat ini yang tidak lagi berlatarkan kerajaan, telah terjadi pergeseran pemberian gelar *karaeng* dan *daeng* pada masyarakat saat ini.

Kata Kunci : *Karaeng*, *Daeng*, Pergeseran Makna

PENDAHULUAN

Secara umum sosiologi dapat dikatakan sebagai telaah obyektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses-proses sosial yang ada di dalamnya. Disiplin ini tentu saja menempatkan segala fenomena sosial sebagai bahan kajian yang harus diurai secara ilmiah, meliputi; pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra, dan lain-lain (Wahyudi, 2013:55). Sedangkan Sastra sebagai suatu produk budaya diyakini menyampaikan suatu pengalaman batin manusia berupa permasalahan kemanusiaan yang lahir dari pengarang sebagai pencipta sekaligus sebagai bagian dari kelompok masyarakat tertentu (Damayanti, 2014:1-2). Sastra merupakan manifestasi kehidupan masyarakat yang tertuang dalam bentuk karya sastra, yang dituliskan oleh pengarang akibat dari kegelisan yang dirasakannya terhadap lingkungan yang terjadi.

Dalam Kajian sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1956) membagi telaah sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang. kedua, sosiologi karya sastra yaitu memperlakukan tentang suatu karya. ketiga, sastra sebagai cerminan masyarakat (Muslimin, 2011:130). Hubungan timbal balik sastrawan, sastra dan masyarakat sebagai berikut: 1) konteks sosial pengarang yang berhubungan antara posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dengan masyarakat pembaca termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan selain mempengaruhi karya sastra. 2) Sastra sebagai contoh masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat ketika karya sastra itu ditulis, gambaran pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat atau fakta sosial yang ingin disampaikan, dan mengetahui mana

karya sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat. 3) Fungsi sosial sastra untuk mengetahui karya sastra berfungsi sebagai perombak dan karya sastra berhasil sebagai penghibur dan nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial (Faruk, 2016:5).

Sosiologi sastra memiliki banyak objek kajian, budaya merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam sosiologi sastra yang tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan pendapat Junus (1986:3) mengemukakan bahwa salah satu pendekatan sosiologi sastra adalah dengan melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya. Secara sosiologis berarti tindakan-tindakan masyarakat dapat mempengaruhi kebudayaan. Kebudayaan datang dari masyarakat berkembang tidaknya juga oleh masyarakat. Soekanto (1993: 162) juga menambahkan, kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan mencakup semua unsur yang didapatkan oleh manusia dari kelompoknya, dengan jalan mempelajarinya secara sadar atau dengan suatu proses penciptaan keadaan tertentu. Kebudayaan haruslah dilihat sebagai faktor yang dinamis dalam perubahan sosial.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang pernah menggunakan sistem monarki. Monarki merupakan sejenis pemerintahan yang dipimpin oleh seorang penguasa monarki atau bisa disebut dengan raja (Anwar, 2010). meskipun sistem pemerintahan yang ada di Sulawesi Selatan tidak lagi menggunakan sistem pemerintahan kerajaan (monarki) tetapi secara historis masih meninggalkan simbol-simbol yang menjadi fitur budaya, seperti tata cara pernikahan, sistem kekerabatan, norma-norma adat, kebiasaan yang terdapat pada masyarakat secara umum, maupun pemberian gelar (Djaswadi,

2013:1). Dalam hal ini, kebudayaan suku Makassar, yakni *karaeng* dan *daeng*. Sebuah kebudayaan bersifat dinamis dan tidak tetap. Akan selalu berubah mengikuti perkembangan pola pikir manusianya.

Penelitian tentang gelar kebangsawanan suku makassar telah dilakukan sebelumnya oleh (Djaswadi, 2013), (Mirnawati, 2017). Namun berbeda dengan penelitian Stephanie Prisilia Djaswadi (2013) dengan judul makna *daeng* dalam kebudayaan suku Makassar yang membahas tentang perbedaan makna *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang ini. Sedangkan penelitian relevan kedua, yaitu skripsi yang dituliskan oleh Mirnawati (2017) yang berjudul simbol *karaeng* bagi masyarakat Jeneponto. Kedua penelitian ini merupakan penelitian yang berlangsung pada masyarakatnya sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini adalah pada karya sastra yang merupakan cerminan alam semesta. Karya sastra yang dipilih adalah novel, yang dianggap kompleks dalam penceritaannya.

Novel yang dipilih untuk diteliti adalah novel yang berjudul *Djarina* karya Atte Shernylia Maladevi. Pemilihan novel ini karena peneliti terinspirasi dengan makna yang *karaeng* dan *daeng* yang berbeda dalam novel tersebut dan yang terjadi pada saat ini. Kajian ini menggunakan teori sosiologi sastra sebagai landasannya, yang berfokus kepada tiga klasifikasi, yaitu pengarang, karya sastra, dan cerminan yang terjadi pada masyarakat. Untuk menemukan apakah latar belakang pemberian gelar kebangsawanan dalam novel tersebut yang dilihat menggunakan sosiologi sastra sebagai landasannya.

METODE

Penelitian mengenai latar belakang pemberian gelar dalam novel *Djarina* karya Atte Shernylia Maladevi

yang merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diperoleh dari novel *Djarina*. Sumber data penelitian ini diambil dari novel *Djarina*. Fokus penelitian ini adalah latar belakang pemberian gelar *Karaeng* dan *daeng* dalam novel *Djarina* karya Atte Shernylia Maladevi yang diterbitkan pada tahun 2015 menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik ini menjadi kesatuan yang saling bergantian dilakukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa data. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya disesuaikan dan dicek kebenarannya melalui beberapa sumber data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Pengarang

Posisi sosial pengarang dalam karya sastra memiliki kaitannya dengan karya sastra serta masyarakat pembaca, sebab terdapat faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karya sastranya. Konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Dalam kajian ini peneliti perlu memperhatikan: (a) bagaimana pengarang memberikan gelar kepada masyarakat, (b) bagaimana hubungan latar belakang pengarang dengan karyanya, (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adanya realitas sosial dan

lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang.

Atte Shernylia Maladevi, yang kerap disapa *Karaeng Atte* merupakan penulis berkelahiran Bantaeng (Sulawesi Selatan) pada tanggal 30 Januari 1992 adalah seorang penulis yang tulisan-tulisannya bernuansa kebudayaan Bantaeng. Karya-karyanya yang telah terbit adalah *Titisan Cinta Leluhur* (2013) dan *Djarina* (2015). Pengarang merupakan keturunan asli Karaeng Pawiloi yang merupakan raja ke-30 Bantaeng. Saat ini pengarang berprofesi sebagai owner di Maladevi Mandiri Gallery, seksi pengaduan di UPT SPMKS Sipakatau Bantaeng, ketua di Satker TKPKD Kabupaten Bantaeng.

Dalam pengantar bukunya pengarang mengatakan bahwa ia menulis buku tersebut karena terinspirasi dari cerita-cerita masa lalu yang pernah diceritakan oleh nenek buyutnya, yang bernama *Djarina Karaeng Nino*. Pengarang dalam bukunya menggambarkan bagaimana kondisi kehidupan keluarga bangsawan dan masyarakat pada masa kerajaan dan setelah masa kerajaan.

[Data 1]

Ayah menamaiku *Djarina Karaeng Nino* (Maladevi, 2015:5)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pemberian nama tokoh dalam novel tersebut sesuai dengan nama nenek buyut dari pengarang, seperti yang dituliskannya dalam pengantar bukunya. Hal ini menunjukkan bagaimana lingkungan mempengaruhi karya sastra yang dituliskan oleh pengarang.

Ada sebuah gelar yang di duduki oleh pengarang, yaitu gelar *Karaeng*.

Hal ini juga terdapat dalam novel yang dituliskannya.

[Data 2]

Bukan raga dan darahmu yang diberi gelar *karaeng*, melainkan sifatmu, agar hendaknya senantiasa mendekati sifat Tuhanmu. karena itu, jika kalian tidak mampu berlaku seperti itu, maka tanggalkanlah gelar *karaeng* itu, karena kalian tidak pantas menyandangnya,” kata Khalia (Maladevi, 2015:18-19).

Tabé, *karaeng*. Sudah saatnya jendela ditutup, udara dingin tidak baik untuk kesehatan *karaeng*,” kata Minah sambil menutup Jendela dengan hati-hati (Maladevi, 2015:7).

Dalam kutipan di atas terdapat penggambaran bahwa seorang *karaeng* bukanlah gelar kebangsawanan semata tetapi merupakan harapan atau doa agar yang memiliki gelar tersebut mempunyai sifat yang baik dan luhur. Selain itu data tersebut juga memberikan gambaran bahwa dalam novel tersebut terdapat sebuah gelar kebangsawanan seperti gelar yang dimiliki oleh pengarang, yakni *karaeng*. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi realitas pengarang sangat mempengaruhi karya sastra yang dituliskannya.

Latar Belakang Pemberian Gelar Karang dan Daeng

Sastra sebagai cerminan masyarakat, yang merupakan realitas sosial yang ada. Dalam novel *Djarina* Terdapat sebuah pemberian gelar, yaitu *karaeng* dan *daeng*. Dalam pemberian gelar tersebut pengarang menggunakan latar waktu kerajaan sebagai latar waktu dalam novel tersebut.

Latar belakang yang pertama sehingga seseorang mendapat gelar *Karaeng* adalah keturunan, seseorang

yang memiliki ayah seorang *Karaeng* maka keturunannya juga akan mendapat gelar *karaeng*, seperti pada data berikut ini.

[Data 3]

Ayah menamaiku Djarina Karaeng Nino (Maladevi, 2015:5)

Ayahku seorang raja. Beliau Raja XXX (1913-1933) dari kerajaan Bantaeng, sementara Ibuku tentulah seorang permaisuri (Maladevi, 2015:3).

Penulis merepresentasikan dirinya sebagai tokoh utama dalam cerita ini, data di atas menunjukkan bahwa tokoh utama yang ayahnya merupakan seorang *karaeng* memberikannya nama Djarina karaeng Nino. Data di atas menggambarkan pemberian gelar *karaeng* karena aspek keturunan, seseorang yang memiliki orang tua seorang *karaeng* maka juga akan mendapat gelar *Karaeng*. Data tersebut menyebutkan bahwa Djarina yang merupakan anak dari seorang *Karaeng* juga mendapatkan hak untuk mendapatkan gelar *Karaeng*.

Selain gelar *Karaeng* juga terdapat gelar *daeng* dalam ini. Terdapat latar belakang pemberian gelar *daeng* dalam novel ini. Gelar *daeng* diberikan karena faktor keturunan.

Dalam pemberian gelar faktor keturunan selalu menjadi latar belakang dalam pemberian gelar *Daeng*, seperti yang terdapat dalam data di bawah ini.

[Data 4]

Apakah Daeng Nino' ingin menjadi permaisuri? Sudahlah, Daeng, semua ilmu yang Daeng miliki itu tidak menjadi jaminan untuk menduduki posisi permaisuri." (Maladevi, 2015:44).

Data di atas menjelaskan bahwa seorang tokoh yang memberikan nasehat kepada tokoh lain yang bernama *Daeng Nino*, tokoh ini merupakan keturunan bangsawan kerajaan bantaeng. Jadi pemberian gelar *Daeng* diberikan kepada keturunan-keturunan bangsawan.

Latar belakang kedua pemberian gelar *daeng* adalah jabatan, hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

[Data 5]

Andi Sultan Daeng Raja berangkat ke Jakarta sebagai salah seorang wakil dari Sulawesi yang menyatakan dukungannya kepada pemerintah Republik Indonesia dan menunjuk Dr. Sam Ratuangi sebagai Gubernur Sulawesi, beliau digantikan sementara oleh Abdul Latif Daeng Massiki (1951) (Maladevi, 2015:125).

Data di atas menjelaskan bahwa seseorang yang bernama Andi Sultan Daeng Raja yang merupakan pemimpin atau pejabat dalam sistem pemerintahan yang baru di Bantaeng ketika berangkat untuk menjalankan tugas negara, posisi atau jabatannya digantikan sementara oleh seseorang yang bernama Abdul latif Daeng Massiki, yang juga memiliki gelar *Daeng*.

Dari data yang ditemukan tentang *daeng* memberikan pembuktian bahwa latar belakang pemberian gelar *daeng* dalam novel *djarina* karena keturunan bangsawan dan yang kedua karena jabatan yang diduduki oleh orang tersebut sehingga mendapat gelar *daeng*.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menguraikan analisis pada bagian sebelumnya, penelitian telah menyajikan data analisis konteks sosial pengarang yang terdapat dalam novel *Djarina* serta mendeskripsikan latar belakang pemberian gelar *karaeng* dan *daeng* dalam novel *Djarina*.

Kajian ini menggunakan konsep pendekatan sosiologi sastra yang mengkaji tiga aspek, yakni pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Sastra sebagai contoh masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat ketika karya sastra itu ditulis, gambaran pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat atau fakta sosial yang ingin disampaikan, dan mengetahui mana karya sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat (Faruk, 2016:5).

Dalam penelitian ini menjelaskan dua gelar kebangsawanan yang terdapat dalam novel *Djarina*, yakni *Karaeng* merupakan gelar yang diberikan kepada seorang bangsawan dan keturunan bangsawan saja dan keistimewaan dari gelar ini, yaitu orang yang bergelar *karaeng* akan mendapat penghormatan yang sangat tinggi di masyarakat. *Karaeng* sebagai gelar kebangsawanan khusus keluarga turunan raja, telah disepakati melalui aturan adat istiadat yang disebut lontara bilang bahwa yang boleh memakai gelar *karaeng* hanyalah turunan raja/*karaeng* bahwasanya dalam batasan gelar *karaeng* adalah hanya untuk orang yang memiliki silsilah keturunan bangsawan saja, sedangkan *daeng* merupakan gelar kebangsawanan yang kedudukannya dibawah gelar *karaeng*

Gelar dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kelima memiliki tiga pengertian, yakni gelar sebagai sebutan kehormatan, kebangsawanan, atau keserjanaan, lalu pengertian kedua yaitu nama tambahan setelah menikah atau setelah tua, sedangkan pengertian ketiga yaitu julukan yang berhubungan dengan keadaan atau tabiat seseorang (Badanbahasa.Kemdikbud.go.id).

Kajian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang berpusat kepada pengarang, karya sastra,

dan hubungan dengan masyarakat (Rene Wellek dan Austin Warren, 1956).

karya sastra AtteShernylia Maladevi yang berjudul *Djarina* merupakan karya sastra bergenre prosa yang menarik dan berbeda dibandingkan dengan novel-novel lain. Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang *Djarina* yang merupakan seorang anak raja atau lebih kerap disebut Karaeng, cerita dalam novel ini tentang keluarga penulis yang sangat terasa masalah sosialnya, latar belakang novel ini menceritakan tentang masalah kerajaan, yang mengangkat beberapa gelar kebangsawanan yang ada di suku Makassar, khususnya Bantaeng.

Pengarang sebagai anggota masyarakat, dalam proses menciptakan karya sastra seringkali memosisikan sastra sebagai suatu cermin masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Sumardjo, bahwa sastra adalah produk masyarakat maka karya sastra yang lahir di tengah masyarakat dapat dipastikan tertulis berdasarkan pada desakan emosional masyarakat (Sumardjo, 1979: 12). Sesuai dengan pendapat tersebut, temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengarang dalam menceritakan karyanya membutuhkan sebuah kegelisan sosial yang ada. Seperti yang diangkat penulis dalam novelnya yang menggunakan gelar kebangsawanan seperti *karaeng* dan *daeng* yang dalam pemberian gelar tersebut memiliki latar belakang pemberiannya. Dalam hal ini pengarang menggunakan gelar *karaeng* dalam tulisannya, sebab pengarang dalam dunia nyata juga memiliki gelar *karaeng* dalam status sosialnya.

Seperti yang terdapat dalam analisis sebelumnya, dalam novel menjelaskan bahwa gelar *karaeng* hanya diberikan kepada keturunan bangsawan saja, namun pada realitas yang ada, pemberian gelar *karaeng* tidak hanya diberikan kepada keluarga bangsawan saja tetapi juga diberikan berdasarkan

kekayaan, kehormatan, dan jabatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mirnawati, 2017). Disimpulkan bahwa pemberian gelar *karaeng* dalam novel tersebut hanya untuk masa waktu itu saja, dan tidak sesuai lagi dengan realitas sosial masyarakat saat ini.

Selain gelar *karaeng*, penulis juga mengangkat gelar *daeng* dalam novelnya, dalam pemberian gelar *daeng* dalam novel tersebut diberikan berdasarkan keturunan bangsawan dan jabatan yang dimiliki oleh orang tersebut. Namun realitas yang ada saat ini gelar *daeng* mengalami perubahan makna pemberian gelar, dalam novel tersebut orang yang berhak menyandang gelar *daeng* hanyalah orang yang memiliki kekuasaan dan keturunan bangsawan, akan tetapi pada saat ini gelar *daeng* diberikan kepada para pekerja seperti tukang. Hal ini juga telah diteliti oleh Djaswadi (2013).

Secara keseluruhan, ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra yang mengangkat hubungan pengarang, karya sastra, dan cerminan masyarakat. Novel ini sangat dipengaruhi oleh kondisi realitas pengarang yang merupakan keturunan bangsawan sehingga novel ini juga menceritakan masalah gelar dan cerita kebangsawanan namun pemberian beberapa gelar dalam novel ini, khususnya *karaeng* dan *daeng* telah mengalami perbedaan fakta yang terjadi di dalam novel dengan kondisi masyarakat saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Swingewood (1972) yang mengatakan bahwa karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman. Dalam novel ini pengarang merepresentasikan cerita dengan waktu pada masa lampau.

Dengan memahami bahwa karya sastra adalah hasil kreasi bebas, tidak menutup kemungkinan muncul karya sastra yang mengingkari semangat jamannya, atau setidaknya berbeda dari apa yang sedang berlangsung secara khusus pada masa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan hal berikut.

Konteks sosial pengarang dalam novel *Djarina* yang dituliskannya sangatlah memiliki hubungan yang erat dengan sosial pengarangnya, sebab latar belakang penulisan novel ini disebabkan karena dorongan dan inspirasi yang didapatkan pengarang dari cerita leluhurnya sendiri yakni Djarina *karaeng* Nino dan kegelisannya terhadap sejarah keluarganya yang mulai memudar. Selain itu pengarang yang merupakan keluarga *karaeng* juga memasukkan unsur *kekaraengan* ke dalam novel yang dituliskannya.

Novel ini, mencerminkan sosial masyarakat digambarkan dengan situasi sosial kerajaan dan masyarakat kaum pekerja menengah kebawah yang hidupnya diabdikan kepada keluarga kerajaan, sebagai pemegang tahta tertinggi dalam sosial masyarakat.

Latar belakang pemberian gelar *karaeng* dalam novel *Djarina* adalah faktor keturunan saja berbeda halnya dengan gelar *daeng* yang latar belakang pemberiannya adalah keturunan dan jabatan. Namun penggambaran pengarang dalam novel ini hanya berlaku pada satu masa saja, dan tidak berlaku pada masa sekarang. Sebab telah terjadi pergeseran makna dari *karaeng* dan *daeng* sehingga pemberian gelar tersebut tidak sesuai lagi dengan penggambaran yang diberikan oleh pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. 2010. *SBY: Tak Mungkin Indonesia Menganut Sistem Monarki*. News.Detik.com.

- Damayanti, Dyah Erta. 2014. *Novel tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt*. Repository UGM
- Djaswadi, Stephanie Prisilia. 2013. *Makna Daeng Dalam Kebudayaan Suku Makassar*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. For Academic Publishing Service (CAPS).
- Mirnawati. 2017. *Simbol Karaeng Bagi Masyarakat Jeneponto (Kasus Di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto)*. Skripsi: Universitas Hasanuddin.
- Muslimin. 2011. *Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Arjmin Pane "Sebuah Kajian Sosiologi Sastra"*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Volume 1. Nomor 1. (126-145)
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat Sastra*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Wahyudi, Tri. 2013. *Sosiologi Sastra Alan Swingwood Sebuah Teori*. *Jurnal Poetika*. Volume 1. Nomor 1.(55-61)